

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Rumah sakit merupakan sumber infeksi atau penyebab utama tingginya angka kesakitan dan kematian bagi orang-orang yang terdapat di sekitarnya (Runtu, 2013). Salah satu jenis infeksi yang terjadi di rumah sakit adalah infeksi nosokomial atau yang sekarang disebut dengan *Healthcare-associated infections (HAIS)* (Departemen Kesehatan, Pemerintah RI, 2011). Infeksi nosokomial menyebabkan 1,4 juta kematian setiap hari di seluruh dunia (World Health Organization, 2002) dan menempati urutan keempat sebagai penyebab kematian di rumah sakit (Kaoutar, 2004).

Penelitian yang dilakukan oleh World Health Organization (2002) menunjukkan bahwa 8,7% dari 55 rumah sakit di 14 negara yang mewakili empat kawasan WHO (Eropa, Timur Tengah, Asia Tenggara dan Pasifik Barat) menunjukkan adanya infeksi nosokomial. Berdasarkan data yang diperoleh, Asia Tenggara menempati urutan kedua tertinggi terjadinya infeksi nosokomial yaitu (10,0%) setelah Timur Tengah (11,8%), diikuti dengan Pasifik Barat (9,0%) dan Kawasan Eropa (7,7%).

Menurut Kasmad (2007), kejadian infeksi nosokomial di negara-negara berkembang termasuk Indonesia, jauh lebih tinggi. Data infeksi nosokomial di Indonesia dapat dilihat dari data surveilans yang dilakukan oleh Depkes RI tahun 1987 di 10 RSU Pendidikan dan diperoleh angka infeksi nosokomial cukup tinggi yaitu sebesar 6-16% dengan rata-rata 9,8% (Departemen Kesehatan Republik Indonesia, 2007). Penelitian lain yang pernah dilakukan di 11 rumah sakit di DKI Jakarta pada tahun 2004 menunjukkan bahwa 9,8% pasien rawat inap mendapat infeksi yang baru selama dirawat (Balagularis, 2009).

Secara global, lebih dari tiga puluh lima juta petugas kesehatan berisiko terpajan infeksi penyakit dan setelah diobservasi diantara semua petugas kesehatan

tersebut yang paling tinggi beresiko adalah perawat (Sahara, 2011). Hal ini disebabkan karena perawat merupakan ujung tombak pelayanan yang senantiasa dua puluh empat jam berada di rumah sakit untuk memberikan pelayanan.

Berdasarkan hal tersebut, maka dibutuhkan suatu upaya perlindungan untuk perawat dan pasien dari resiko tertular penyakit infeksi. Salah satunya caranya yaitu perawat harus selalu memperhatikan metode *Universal Precautions* (Kewaspadaan Umum) (Departemen Kesehatan, Pemerintah RI, 2010). Pedoman ini bertujuan untuk melindungi petugas kesehatan dan pasien dari transmisi mikroorganisme serta mengurangi kemungkinan penularan penyakit infeksi. *Universal precautions* juga berguna untuk menurunkan transmisi infeksi saluran kemih, infeksi luka operasi, pneumonia, sepsis, dan flebitis pada individu dan tenaga kesehatan, sehingga dapat diberlakukan di semua unit pelayanan kesehatan maupun perorangan (Nasronudin, 2007).

Penerapan metode *Universal Precautions* di rumah sakit dapat dilihat dari perilaku petugas kesehatan dalam melaksanakannya. Perilaku dipengaruhi oleh 3 faktor, yaitu faktor predisposisi (usia, masa kerja, tingkat pendidikan, pengetahuan, dan sikap), faktor pemungkin (sarana prasana), dan faktor penguat (supervisi) (Notoatmodjo 2010, hlm. 60). Menurut penelitian Yuniari (2012), diketahui terdapat hubungan antara pengetahuan, sikap, dan ketersediaan sarana prasarana terhadap perilaku penerapan *Universal Precautions*. Penelitian lain Sukriani (2013), diketahui terdapat hubungan antara supervisi dengan pelaksanaan *Universal Precautions* oleh perawat. Selain itu, menurut penelitian Sahara (2011), diketahui terdapat hubungan antara *safety climate* dan persepsi terhadap resiko terhadap kepatuhan penerapan *universal precautions*.

Rumah Sakit Tugu Ibu merupakan rumah sakit type C yang terletak di Cimanggis Depok. Perawat yang melakukan *hand hygiene* di rumah sakit tersebut sebanyak 73,95%, memakai APD sebanyak 74,95% dan terdapat 2 kasus perawat tertusuk jarum. Selain itu, juga ditemukan adanya kasus infeksi nosokomial seperti flebitis sebanyak 122 pasien, IDO (Infeksi Daerah Operasi) sebanyak 3 pasien, ISK (Infeksi Saluran Kemih) sebanyak 1 pasien, dan dekubitus sebanyak 3 pasien

(Pengendalian dan Pencegahan Infeksi Rumah Sakit Tugu Ibu, 2016). Atas dasar tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku perawat dalam penerapan *Universal Precautions* di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Tugu Ibu tahun 2018.

I.2 Perumusan Masalah

Universal Precautions merupakan upaya yang dilakukan oleh seluruh tenaga kesehatan untuk mengendalikan dan mengurangi resiko penyebaran infeksi tanpa memandang status infeksi pasien. Jika penerapan *universal precautions* belum terlaksana dengan baik, maka dapat membahayakan pasien, petugas kesehatan dan lingkungan disekitarnya. Atas dasar tersebut, maka peneliti ingin melakukan penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku perawat dalam penerapan *universal precautions* di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Tugu Ibu tahun 2018.

I.3 Tujuan Penelitian

I.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku perawat dalam penerapan *universal precautions* di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Tugu Ibu tahun 2018.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran perilaku, usia, masa kerja, pengetahuan, sikap, sarana dan prasarana, supervisi, persepsi terhadap resiko dan *safety climate* pada perawat dalam penerapan *Universal Precautions* di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Tugu Ibu tahun 2018
- b. Mengetahui hubungan usia, masa kerja, pengetahuan, dan sikap dengan perilaku perawat dalam penerapan *universal precautions* di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Tugu Ibu tahun 2018

- c. Mengetahui hubungan sarana dan prasarana dengan perilaku perawat dalam penerapan *universal precautions* di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Tugu Ibu tahun 2018
- d. Mengetahui hubungan supervisi dengan perilaku perawat dalam penerapan *universal precautions* di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Tugu Ibu tahun 2018
- e. Mengetahui hubungan persepsi terhadap resiko dengan perilaku perawat dalam penerapan *universal precautions* di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Tugu Ibu tahun 2018
- f. Mengetahui hubungan *safety climate* dengan perilaku perawat dalam penerapan *universal precautions* di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Tugu Ibu tahun 2018
- g. Mengetahui variabel yang paling mempengaruhi perilaku perawat dalam penerapan *universal precaution* di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Tugu Ibu Tahun 2018

I.4 Manfaat Penelitian

I.4.1 Manfaat teoritis

Membuktikan teori tentang *universal precautions* yang dapat diaplikasikan sebagai salah satu upaya pencegahan infeksi di rumah sakit.

I.4.2 Manfaat praktis

a. Bagi Rumah Sakit

Manfaat penelitian bagi rumah sakit yaitu dapat dijadikan sebagai bahan masukan atau rekomendasi untuk dilakukannya intervensi oleh rumah sakit dalam upaya pencegahan infeksi dengan meningkatkan perilaku perawat dalam penerapan *universal precautions*.

b. Bagi Instansi Pendidikan

Manfaat penelitian bagi universitas yaitu dapat dijadikan referensi untuk penelitian terkait selanjutnya.

c. Bagi Peneliti

Manfaat penelitian untuk penulis yaitu untuk menambah wawasan dan pengetahuan mengenai *universal precautions* yang dilakukan oleh petugas kesehatan khususnya perawat di rumah sakit serta mengaplikasikan teori-teori yang sudah dipelajari selama mengikuti pendidikan kedokteran.

